

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep pembelajaran pendidikan agama islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan sebagaimana dapat dipahami atau bersumber dari sumber ajaran islam. Al-qur'an diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan perikehidupan umat manusia di kehidupan ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا

لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Q.S. An-Nahl 89).

Pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap khususnya mengenai aktifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan

tingkah laku ke arah yang lebih baik.¹ Menurut S.Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antar sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, serta menetapkan apa yang dipelajari itu.²

Sementara Bogue sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Saleh, mengungkapkan bahwa pembelajaran diartikan sebagai peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa.³

Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan dari prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang baik, serta didukung dengan kombinasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi,

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h.100.

² S. Nasution, *kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h.102.

³ Abdul Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.211.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.157.

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.111.

melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan, dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁶

Pada hakikatnya konsep pembelajaran merupakan berkesinambungan langsung dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yang mana mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SAW yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) a, cet. Ke-3, h.45.

- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata) system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Oleh karena itu dalam konsep pembelajaran pendidikan agama islam baik berbicara makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika nasional. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.⁷

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran dikenal istilah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.⁸

⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.130-135.

⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) Cet. Pertama, h.13.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Menurut Amin Suyitno, suatu kegiatan pembelajaran di kelas disebut model pembelajaran jika: ada kajian ilmiah dari penemunya; ada tujuannya; ada tingkah laku yang spesifik; ada kondisi spesifik yang diperlukan agar tindakan/kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif.⁹

Joyce & Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam seting tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.¹⁰

Saripuddin mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹¹

⁹ Amin Suyitno, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Penyusunan Skripsi (Petunjuk Praktis)*, (Semarang : UNNES, 2006), h.1.

¹⁰ Joyce, Bruce and Marshal Weil, *Models of Teaching*, (Boston: Allyn and Bacon, 1996), h.4.

¹¹ Saripuddin, Udin W dan T. Sukamto, *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran .PAU untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional* (Jakarta: Ditjen Dikti, 1996), h.78.

Dari beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran itu tidak lain adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang berisi prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model atau pola ini menjadi pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu: *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran; *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa; *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan; *instructional* dan *nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).¹²

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama islam, diantaranya adalah:

a. Model pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan / mengkaitkan berbagai bidang studi. Dan ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian pembelajaran terpadu di atas, yaitu konsep pembelajaran terpadu dan IPA terpadu.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik

¹² Joyce, Bruce and Marshal Weil, *Models of Teaching* , h.8.

(Developmentally Appropriate Practical). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.¹³

Adapun tipe-tipe pembelajaran terpadu diantaranya adalah: model pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed Model), *Integrated* dan *connected*. Pembelajaran terpadu tipe integrated (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.¹⁴

Pada tahap awal guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi, Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misal matematika seni dan bahasa, dan pelajaran sosial.

Connected Model (keterkaitan) adalah model pengembangan kurikulum yang menggabungkan secara jelas satu topik dengan topik berikutnya, satu konsep dengan konsep lainnya, satu kemampuan dengan kemampuan lainnya, kegiatan satu hari dengan hari lainnya, dalam satu mata pelajaran.

Model pembelajaran terpadu tipe connected atau keterhubungan pada prinsipnya mengupayakan adanya keterkaitan antara konsep, keterampilan, topik, ide, kegiatan dalam suatu bidang studi. Model ini tidak melatih siswa untuk melihat suatu

¹³ Saefuddin, U. dan Rukmana, *Pembelajaran Terpadu*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), h.13.

¹⁴ Forgatty R, *The Mindful School: How To Integrate The Curricula*, (Platine, Illions: IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991), h.76.

fakta dari berbagai sudut pandang, karena dalam model ini keterkaitan materi hanya terbatas pada satu bidang studi saja.

Model ini menghubungkan beberapa materi, atau konsep yang saling berkaitan dalam satu bidang studi. Materi yang terpisah-pisah akan tetapi mempunyai kaitan, dengan sengaja dihubungkan dan dipadukan dalam sebuah topik tertentu.

Dengan penerapan model ini, Guru merasa percaya diri mencari keterhubungan dalam mata pelajaran mereka (jika guru bidang studi). Mereka menjadi mau mengadaptasikan hubungan ide-ide dalam mata pelajaran yang menyeberang. Pembuatan keterhubungan juga diselesaikan secara kolaborasi dalam pertemuan guru (departement meeting) dalam hal ini dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dapat terjadi lebih familier. Guru dapat memulai model ini sebelum memasuki keterpaduan yang lebih kompleks.¹⁵

b. Model PAKEM

PAKEM merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bekerja, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

PAKEM kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti dalam proses pembelajaran Kreatif berarti Efektif berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyenangkan berarti suasana dalam KBM. Pakem mempunyai empat ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran terpadu*, (Surabaya: Bumi Aksara, 2010), h.36.

1) Pembelajaran aktif

Belajar aktif adalah giat bekerja, berusaha, dan melakukan suatu perbuatan untuk menemukan pengetahuan melalui; belajar dengan berbuat, akan dapat pengalaman; banyak indra yang terlibat, bangunan makna semakin kuat; interaksi akan terjadi, belajar kelompok dan diskusi; bangunan makna terjadi, makna yang salah segera akan terkoreksi; komunikasi dilakukan, prestasi dan laporan; makna terkomunikasikan, dapat tanggapan; refleksi, umpan balik dari guru, dan; kurang lebih akan tahu, makna akan terbangun.

2) Pembelajaran kreatif

Setiap pendidik dan orang tua peserta didik harus dilatih untuk mengembangkan potensi awal anaknya yang menakjubkan, agar kreatifitas dan gaya belajar peserta didik dapat dikembangkan. Kreatif berkenaan dengan penggunaan atau upaya mengfusikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Kreatif belajar dapat ditunjukkan oleh guru dalam membuat soal, menyusun pertanyaan, variasi dalam perolehan informasi, mengerjakan soal dalam berbagai cara, wawancara lebih dari satu orang dan identifikasi pekerjaan

3) Pembelajaran efektif

Efektif dalam belajar adalah membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dan dipergunakan seperti dalam memecahkan masalah. Efektif belajar dapat ditunjukkan: tepat waktu, efisien waktu; pertanyaan sederhana dapat informasi lengkap; cepat

menguasai konsep; metode tepat sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, dan; irit biaya.

4) Pembelajaran menyenangkan

Menyenangkan dalam hal belajar dapat dilihat tidak tertekan; bebas berpendapat; tidak mengantuk; bebas mencari objek; tidak jemu; berani berpendapat; belajar sambil bermain; banyak ide; santai tapi serius dapat berkomunikasi dengan orang lain; tidak merasa canggung; belajar di alam bebas; dan tidak takut.¹⁶

c. Model pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) digunakan oleh para peneliti untuk merujuk pada pola-pola pembelajaran di mana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok peserta didik dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru. Dengan demikian, tujuan pembelajaran distrukturkan oleh guru.

Tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Beberapa temuan dalam teori perilaku di antaranya adalah pencapaian peserta didik yang dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar atau mengerjakan tugas dan kecepatan peserta didik untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sangat positif.¹⁷

Model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya, guru dapat menggunakan berbagai media, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi

¹⁶ Syaiful Sagala, *kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h.168

¹⁷ Joyce, Bruce and Marshal Weil, *Models of Teaching*, h.347.

yang dapat disampaikan dengan strategi direktif dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).

Dengan demikian pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai *model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Model ini sangat cocok jika guru menginginkan peserta didik menguasai informasi atau keterampilan tertentu*. Namun, jika guru menginginkan peserta didik belajar menemukan konsep lebih jauh dan melatih keterampilan berpikir lainnya, maka model ini kurang cocok.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa salah satu karakteristik model pembelajaran langsung adalah adanya tahapan atau sintaks, berikut ini disajikan tahapan model pembelajaran langsung yang digagas oleh Bruce dan Weil adalah sebagai berikut: orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.¹⁸

1) Orientasi

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan;

¹⁸ *Ibid.*, h.348.

menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan menginformasikan kerangka pelajaran.

2) presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek; pemberian contoh-contoh konsep; pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

3) Latihan terstruktur

Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi tanggapan peserta didik yang salah.

4) Latihan terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

5) Latihan mandiri

Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran langsung mengutamakan pendekatan deduktif, dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik. Suasana pembelajaran terkesan lebih terstruktur dengan peranan guru yang lebih dominan. Apabila model pembelajaran langsung diterapkan secara efektif akan memberikan nilai tambah antara lain sebagai berikut.

- (a) Peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran secara jelas.
- (b) Waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
- (c) Guru dapat mengendalikan urutan kegiatan pembelajaran.
- (d) Terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
- (e) Kinerja peserta didik dapat dipantau secara cermat.
- (f) Umpan balik bagi peserta didik berorientasi akademik.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara. Dalam Bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqoh* (jalan), *al-manhaj* (sistem),

dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dengan demikian kata arab yang berarti dekat dengan arti metode adalah *al-thariqoh*.

Pasaribu dan simanjutak , mengatakan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi metode pelajaran adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode secara harfiah berarti ‘cara’. Menurut Ricard Tardif yang dikutip Muhibbin Syah, metode ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.¹⁹

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.²⁰ Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian materi pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.²¹ Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan . metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ²²

Sedang bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya. Berangkat dari pembahasan metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) cet. Ke-8.Hal 34

²¹Zakiah Daradjat, *dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008) a, cet. Ke-3.Hal.45

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) .Hal 46

digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Menurut Nana Sudjana metode pembelajaran adalah, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan M. Sobri Sutikno menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode (variasi metode) agar proses belajar mengajar atau pengajaran berjalan tidak membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak didik. Namun di sisi lain penggunaan berbagai metode akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan belajar mengajar, bila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya, serta kondisi psikologi anak didik. Maka dari itu disini guru diuntut untuk pandai-pandai dalam memilih metode yang tepat.²³

Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan, maka perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran, serta dipraktekan pada proses pembelajaran di kelas. Menurut Nana Sudjana, terdapat bermacam-macam metode yakni, metode ceramah, metode tanya jawab, metode modelling, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama, metode *problem solving*, metode sistem regu,

²³ *Ibid.*, h.146.

metode *driil*, metode karya wisata, metode survei masyarakat, dan metode simulasi.

Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:²⁴

- a. Metode ceramah , adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.
- b. Metode Tanya Jawab, adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.
- c. Metode Diskusi, adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi tiap

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.27.

orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

- d. Metode Resitasi, tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan, di sekolah atau di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok.
- e. Metode kerja kelompok, adalah siswa dalam satu kelas dipandang dalam satu kesatuan (kelompok) sendiri atau pun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).
- f. Metode demonstrasi dan eksperimen, adalah metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.
- g. Metode sosiodrama (role-playing), sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial.
- h. Metode problem solving, metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam solving dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.
- i. Metode sistem regu (team teaching), merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan.
- j. Metode latihan (drill), metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterangan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

- k. Metode karyawisata (*Field-trip*), karyawisata di sini berarti kunjungan di luar kelas. Jadi karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.
- l. Metode modelling, penerapan metode ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran PAI, mengingat materi PAI bukan hanya menitik beratkan pada aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dimana peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi saja, tetapi juga harus mempraktekkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pelaksanaan sholat, wudlu, dan tayamum.
- m. Metode survai masyarakat, pada dasarnya survai berarti cara memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. Banyak sekali jenis survai ini, seperti social survai, community survai, school survai dan lain-lain. Masalah yang dipelajari dalam survai ialah masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Untuk mempelajari masalah-masalah sosial atau masalah yang terjadi pada masyarakat dapat digunakan observasi dan wawancara.
- n. Metode simulasi, simulasi berasal dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata simulasion artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksud sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

4. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik-teknik pembelajaran digolongkan oleh *Knowles* ke dalam tujuh jenis. *Pertama* adalah teknik penyajian (presentasi) yang mencakup : ceramah, siaran televisi dan video tape, film dan slide, debat, dialog, dan tanya jawab, symposium, panel, wawancara kelompok, demonstrasi, percakapan, drama, rekaman, siaran radio, pementasan, kunjungan , dan telaah bacaan.

Kedua adalah teknik pembinaan partisipasi peserta didik dalam kelompok besar yang mencakup : Tanya jawab, forum, kelompok pendengar, panel bereaksi, kelompok buzz, bermain peran dan panel berangkai. *Ketiga* adalah teknik untuk diskusi yang mencakup antara lain : diskusi terbimbing, diskusi buku, diskusi sokratik, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus. *Keempat* adalah teknik-teknik simulasi yang terdiri antara lain atas : bermain peran, pemecahan masih kritis, studi kasus, dan pelatihan keranjang (basket) .Kelima adalah teknik-teknik pelatihan kelompok T (*sensitivity training*). *Keenam* adalah teknik-teknik pelatihan tanpa bicara. *Ketujuh* adalah teknik-

teknik pelatihan keterampilan praktis dan kepelatihan. Singkatnya, teknik pembelajaran itu bervariasi, sedangkan penerapannya dapat dipilih dan ditetapkan sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan²⁵

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child center*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*).²⁶

Hal ini menyebabkan para guru bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang dari para guru.²⁷ upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikisnya, ia harus mengusahakan agar materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah diterima.

Dalam hal ini tidaklah cukup pendidik bersikap lemah lembut saja, ia harus memikirkan metode-metode yang harus digunakannya, seperti juga memilih waktu yang

²⁵Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), h.15-16.

²⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, (jakarta: Ciputat Press, 2002), h.12.

²⁷Basrudin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h.22.

tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, teknik yang jitu, dan efektifitasnya. Untuk itu seorang guru dituntut untuk mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah, mendiskusikan, dan lain sebagainya.

5. Prosedur Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mengikuti prosedur tertentu. Secara umum prosedur Pembelajaran dikategorikan menjadi tiga, yakni :

a. Kegiatan Pendahuluan pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan oleh guru berdasarkan amanat Kurikulum 2013 adalah:Kegiatan yang mula-mula harus dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan di dalam sebuah proses pembelajaran adalah mempersiapkan siswa baik psikis maupun fisik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Selanjutnya guru harus mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran baik materi yang telah siswa pelajari serta materi-materi yang akan mereka pelajari dalam proses pembelajaran tersebut.

Setelah memberikan pertanyaan-pertanyaan, guru kemudian mengajak siswa untuk mencermati suatu permasalahan atau tugas yang akan dikerjakan sehingga dengan demikian mereka akan belajar tentang suatu materi, kemudian langsung dilanjutkan dengan menguraikan tentang tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut.

Terakhir, dalam kegiatan pendahuluan guru harus memberikan outline cakupan materi serta penjelasan mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan.

b. Kegiatan Inti pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Pada hakikatnya, kegiatan inti adalah suatu proses pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat diraih. Kegiatan ini mestinya dilakukan oleh guru dengan cara-cara yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar dengan cara yang aktif menjadi seorang pencari informasi, serta dapat memberikan kesempatan yang memadai bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan inti harus bersesuaian dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Kegiatan inti mencakup proses-proses berikut: (1) melakukan observasi; (2) bertanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasikan informasi-informasi yang telah diperoleh; (5) dan mengkomunikasikan hasilnya.

Pada proses pembelajaran yang terkait dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi yang diberikan guru atau ahli, siswa menirukannya, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada siswa.

Di tiap kegiatan pembelajaran seharusnya guru memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain sebagaimana yang telah dicantumkan pada silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Cara-cara yang dilakukan berkaitan dengan proses pengumpulan data (informasi) diusahakan sedemikian rupa sehingga relevan dengan jenis data yang sedang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan lain-lain. Sebelum menggunakan informasi atau data yang telah dikumpulkan dan diperoleh siswa mesti

tahu dan kemudian berlatih, lalu dilanjutkan dengan menerapkannya pada berbagai situasi.

Berikut ini merupakan contoh penerapan dari kelima tahap kegiatan ini pada proses pembelajaran

1) Melakukan observasi (melakukan pengamatan)

Dalam kegiatan melakukan pengamatan, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan-kegiatan seperti: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Bertanya

Pada saat siswa berada pada kegiatan melakukan pengamatan, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk mempertanyakan mengenai apapun yang telah mereka lihat, mereka simak, atau mereka baca. Penting bagi guru untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar bisa mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang dimaksud di sini berkaitan dengan pertanyaan dari hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak baik berupa fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan dapat pula yang bersifat faktual hingga pada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Berawal situasi siswa diajak untuk berlatih menggunakan pertanyaan dari guru diusahakan agar terus meningkat kualitas tahapan ini sehingga pada akhirnya siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan bertanya ini akan dihasilkan sejumlah pertanyaan. Kegiatan bertanya

dimaksudkan juga agar siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya. Pada prinsipnya, semakin terlatih siswa untuk bertanya maka rasa ingin tahu mereka akan semakin berkembang.

Pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka ajukan akan dijadikan dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber-sumber belajar yang telah ditentukan oleh guru hingga mencari informasi ke sumber-sumber yang ditentukan oleh siswa sendiri, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

3) Mengumpulkan dan mengasosiasikan informasi

Adapun langkah selanjutnya yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari beragam sumber dengan bermacam cara. Dalam hal ini siswa boleh membaca buku yang lebih banyak, mengamati fenomena atau objek dengan lebih teliti, atau bisa juga melaksanakan eksperimen. Berdasarkan kegiatan-kegiatan inilah pada akhirnya akan dikumpulkan banyak informasi.

Informasi yang banyak ini selanjutnya akan dijadikan fondasi untuk kegiatan berikutnya yakni memproses informasi sehingga pada akhirnya siswa akan menemukan suatu keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

4) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan terakhir dalam kegiatan inti yaitu membuat tulisan atau bercerita tentang apa-apa saja yang telah mereka temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut

disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

c. Kegiatan Penutup pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Perlu diingat, bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam 4 (empat) KI (Kompetensi Inti).

KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial.

KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar

KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan.

KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua mata pelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi menggunakan proses pembelajaran yang bersifat indirect teaching pada setiap kegiatan pembelajaran.²⁸

²⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 125.

D. KONSEP MUTU

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan mutu sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari akan pentingnya proses peningkatan mutu sumber daya manusia, maka Pemerintah terus berupaya mewujudkan amanat tersebut.

Demikian pula dalam PAI, ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu PAI di Indonesia selama ini kurang berhasil diantaranya: Kualitas dan Kuantitas Kemampuan (Kompetensi) SDM tenaga pendidik (guru) yang masih rendah; Proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan kepada pencapaian target kurikulum; Pembelajaran PAI bukan diarahkan kepada pencapaian dan penguasaan kompetensi akan tetapi terfokus terhadap aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah, dll; Waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan materinya sangat padat; Terbatasnya sumber daya pendukung proses terlaksananya pendidikan yaitu sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai; Penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja yaitu aspek kognitif²⁹

Permasalahan tersebut memberikan pemahaman bahwa peningkatan mutu pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor *input* pendidikan, tetapi lebih harus memperhatikan faktor proses pendidikan dan *output* pendidikan, selain itu perlu adanya upaya meningkatkan kemampuan sekolah dan keterlibatan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan, kaitannya dengan tujuan, kebijakan, strategi perencanaan dan inisiatif perbaikan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

²⁹ Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.171.

1. Pengertian Mutu

Program mutu sebenarnya berasal dari dunia bisnis. Dalam dunia bisnis, baik yang bersifat produksi maupun jasa, program mutu merupakan program utama sebab kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan permintaan dan tuntutan pengguna. Permintaan dan tuntutan pembina terhadap produk dan jasa layanan terus berubah dan berkembang. Sejalan dengan hal itu, mutu produk dan jasa layanan yang diberikan harus selalu ditingkatkan. Dewasa ini, mutu bukan hanya menjadi masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis, melainkan juga dalam bidang-bidang lainnya, seperti permintaan, layanan sosial, pendidikan, bahkan bidang keamanan dan ketertiban sekalipun.³⁰

Kualitas (mutu) adalah baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan).³¹ Menurut Juran (1962) mutu adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya. Crosby (1979) berpendapat bahwa mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan yang meliputi *Availability, delivery, realibility, maintainability, dan cost effectiveness*. Sementara itu, Deming (1982) menyatakan bahwa mutu bertujuan memenuhi kebutuhan siswa sekarang dan di masa yang akan datang. Menurut Elliot (1993) kualitas atau mutu adalah sesuatu yang berbeda dan tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan. Menurut Goetch dan Davis (1995) kualitas mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan layanan, orang, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.³²

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata. DKK, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrument*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.8.

³¹ Pius A. Partanto dan M.Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.505.

³² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.554-555.

diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.³³

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud bisa berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, termasuk guru BP, karyawan, siswa), dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dll). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb.

Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Makin tinggi tingkat kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.³⁴

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengorganisasian dan penyerasian serta pemanduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, biaya, fasilitas, dsb) dilakukan secara

³³ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001), h.1.

³⁴ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h.52.

harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*) mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa, peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan, dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi, peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktifitas, efisiensi, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan berkualitas tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UAS, UAN, karya ilmiah, lomba akademik, dan prestasi non-akademik, misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses), seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.³⁵

Mutu dalam konteks yang mengacu pada “hasil Pendidikan” yakni mengarah pada prestasi yang dicapai oleh sekolah setiap pada kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu bidang olahraga, seni, keterampilan tertentu. Bahkan prestasi sekolah

³⁵ *Ibid.*, h.53.

dapat berupa kondisi, seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan.³⁶

Sudarwan Danim menyatakan bahwa hasil (*output*) pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.³⁷ Disamping itu, mutu keluaran (*output*) juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan. Mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri akan tetapi terkait erat dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Ada beberapa pengertian tentang hal yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, yakni tentang Indikator kualitas Pendidikan. Indikator kualitas pendidikan adalah suatu peristiwa yang terjadi di sekolah yang dapat memberikan petunjuk tentang pendidikan yang berkualitas dan dapat digunakan untuk mengevaluasi dan bertujuan membuat perbandingan dengan indikator tersebut guna mengetahui sejauh mana indikator mutu pendidikan tersebut telah mencapai target yang diinginkan.

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

³⁶ Umaedi, M.Ed, *Menejemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah sebuah Pendekatan baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan mutu*, Artikel, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, Menengah, dan Umum, 1999), h.4.

³⁷ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.53-54.

- b. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya
- c. Secara individual lulusan pendidikan tersebut semakin meningkatkan ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larang-NYA
- d. Secara sosial lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya
- e. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai lingkungan sosialnya.³⁸

Dalam menentukan indikator mutu pendidikan ada beberapa acuan yang ditetapkan dalam standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah melalui Depdiknas, yakni :

1) *Quality infec* (Kompetensi)

Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam menguasai setiap mata pelajaran tersebut berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif. Seperti halnya dalam mata pelajaran PAI yaitu dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kompetensi dasar yang tercantum dalam komponen standar kompetensi PAI ini merupakan penjabaran dari kemampuan umum yang harus dicapai.

2) *Quality imperfec* (Apresiasi, pengguna Pendidikan)

Kualitas dalam dunia pendidikan berarti suatu gambaran dan karakteristik menyeluruh dari *output* pendidikan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan dalam memenuhi harapan dan keinginan masyarakat

³⁸ Abuddin nata, *manajemen pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan islam indonesia*, (Jakarta: Prenada media, 2003), h.172.

sebagai pengguna pendidikan. Lembaga sekolah yang dikelola secara efektiflah yang akan mampu merespon aspirasi masyarakat secara cepat dan tepat dalam hal mutu pendidikan. Institusi pusat memiliki peran yang penting, tetapi harus mulai dibatasi dengan hal yang berhubungan dengan membangun suatu visi dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

2. Ciri-ciri pendidikan bermutu

Pendidikan dikatakan bermutu apabila pendidikan itu mampu membentuk lulusannya agar memiliki kecakapan hidup yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai calon pemimpin di muka bumi ini. Ciri-ciri pendidikan bermutu terutama pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
- b. Pendidikan yang memiliki investasi pada sumber daya manusianya
- c. Pendidikan yang mempunyai strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administrasi.
- d. Pendidikan yang mengelola atau memberlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.
- e. Pendidikan yang mempunyai kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
- f. Pendidikan yang mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.

- g. Pendidikan yang mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- h. Pendidikan yang memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
- i. Pendidikan yang memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- j. Pendidikan yang memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- k. Pendidikan yang memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- l. Pendidikan yang menempatkan peningkatan kualitas secara terus-menerus sebagai suatu keharusan.³⁹

Dalam peningkatan mutu pendidikan janganlah mengabaikan *input*, *proses* dan *output*. Karena untuk mengukur apakah pendidikan itu bermutu atau tidak, dapat dilihat dari ketiga hal tersebut. Pendidikan dikatakan bermutu apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, bisa menghasilkan *output* yang diharapkan sekolah. *Output* sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. *Kedua*, proses. Sekolah yang bermutu pada umumnya memiliki sejumlah ciri proses sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi
- 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat
- 3) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
- 4) Pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif
- 5) Sekolah yang memiliki budaya mutu

³⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen*, h.54-55.

- 6) Sekolah yang mempunyai *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis
- 7) Sekolah yang memiliki kewenangan dan kemandirian
- 8) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
- 9) Sekolah yang memiliki keterbukaan (transparansi manajemen)
- 10) Sekolah yang memiliki kemampuan untuk berubah (psikologis dan fisik)
- 11) Sekolah yang melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
- 12) Sekolah yang responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
- 13) Sekolah yang memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah dan sekolah-masyarakat
- 14) Sekolah yang memiliki akuntabilitas

Ketiga, input pendidikan yang bermutu pada umumnya memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas
- b) sumber daya tersedia dan siap
- c) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi
- d) memiliki harapan prestasi yang tinggi
- e) fokus pada pelanggan khususnya siswa
- f) memiliki *input* manajemen yang memadai untuk menjalankan roda sekolah. Adapun *input* manajemen yang dimaksud meliputi: tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksana rencana, (ketentuan-ketentuan) aturan main yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak, dan adanya

system pengendalian mutu yang efektif dan efisien, untuk meyakinkan agar sasaran yang disepakati dapat dicapai.⁴⁰

3. Aspek-aspek yang harus dipenuhi Lembaga Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu

Ada beberapa kriteria dan karakteristik yang mempengaruhi bagi lembaga pendidikan, beberapa aspek penting yang harus dipenuhi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Lembaga sekolah harus memiliki kelengkapan dan kejelasan perencanaan yang sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan agama islam, ketentuan-ketentuan atau peraturan yang jelas sebagai acuan warga sekolah dalam bertindak dan adanya system pengendalian yang efektif untuk meyakinkan agar sasaran dan target yang telah disepakati dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam penyusunan program pembelajaran pendidikan agama islam harus didasarkan pada hasil (*output*) pendidikan yang ingin di capai. Langkah awal yang dilakukan dalam membuat perencanaan yaitu dengan mendasarkan apa yang ingin di tempuh ketika ditemukan permasalahan, dengan demikian penyusunan program pembelajaran dapat memasukkan kegiatan yang dikemas dan digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sekolah tersebut. Langkah yang terpenting adalah menentukan program kerja yang sekaligus mendukung pencapaian peningkatan mutu pendidikan.

⁴⁰ Umaedi, *Menejemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001), h.12-20.

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik merupakan kurikulum pendidikan nasional, yaitu DIKNAS maupun kurikulum muatan lokal, yaitu kurikulum yang merupakan program pembelajaran yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada empat komponen utama dalam struktural kurikulum, yakni: Tujuan, Isi dan struktur kurikulum, Strategi pelaksanaan, Komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sehingga merefleksi satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan.⁴¹

b. *Input* Pendidikan di sekolah

1) Sumber daya manusia yang tersedia dan siap

Program peningkatan mutu SDM dalam pendidikan akan memberikan manfaat pada lembaga berupa produktifitas, moral, efisiensi kerja, stabilitas, serta fleksibilitas lembaga pendidikan dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun ke luar lembaga yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan perlu disusun rencana yang jelas dan prioritas pada pencapaian mutu *output* pendidikan yang diharapkan, sebab sumber daya manusia merupakan *input* penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di sekolah.

Tanpa adanya sumber daya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil dalam mencapai target dan sasaran sekolah yang diharapkan. Sumber daya yang dibutuhkan: Sumber daya manusia, khususnya bagi tenaga pendidik (guru) harus mempunyai *skill* (kemampuan) yang meliputi kemampuan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial.

⁴¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.51.

Sedangkan sumber daya pendukung proses pendidikan yang meliputi fasilitas, sumber pendanaan, sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar.

Dalam pendidikan mutu sumber daya manusia yang harus dimiliki oleh sekolah dan sangat dibutuhkan keberadaannya adalah tenaga kependidikan terutama guru yang merupakan jiwa dari sekolah. Oleh karena itu pengelolaan tenaga kependidikan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja dan imbal jasa merupakan tanggung jawab kepala sekolah.

2) Pengelolaan sumber keuangan yang efektif dan efisien

Kuangan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, yang menuntut kemampuan sekolah untuk mengelola, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat, terutama dalam pengalokasian dan penggunaan uang. Sekolah perlu diberi kebebasan mencari dana agar perkembangan ke depan sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pemerintah. Lebih-lebih lembaga pendidikan swasta harus mencari pendanaan.⁴²

3) Sarana dan Prasarana sekolah yang mendukung

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang dapat memberikan kontribusi secara optimal terhadap jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi: kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, penghapusan dan

⁴² E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.20.

penataan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan suasana yang bersih, rapi, dan indah. Sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik guru maupun murid ketika berada di lingkungan sekolah.

4) Partisipasi warga masyarakat (orang tua murid)

Peran masyarakat atau orang tua murid sangat besar sekali demi keberlangsungan lembaga pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam lembaga sekolah bisa ditujukan dalam pengambilan keputusan, pembuatan perencanaan program sekolah dan sebagainya. Masyarakat merupakan pihak terkait yang bertugas memonitoring pelaksanaan program sekolah, adapun alat untuk memonitoring program sekolah tersebut adalah hasil (*output*) pendidikan.

c. Proses pembelajaran pendidikan agama islam

Proses peningkatan mutu pendidikan agama islam di dalamnya mencakup proses belajar mengajar yang harus mampu menjadikan peserta didik menjadi pelaku utama dalam proses pendidikan dan menjadikannya untuk memiliki kecakapan memperoleh pengetahuan tentang belajar yang efektif. Diharapkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa ketika menghadapi pembelajaran di dalam kelas.

d. *Output* pendidikan yang diharapkan

Setiap sekolah memiliki *output* pendidikan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang diharapkan sekolah tersebut. Hal ini merupakan hasil dari kinerja sekolah dalam proses pendidikan yang diukur melalui kualitasnya, efektifitasnya, produktifitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan kualitas kehidupan moral

kinerjanya. Dengan kata lain *output* pendidikan tidak hanya diorientasikan pada siswa sebagai keluaran lembaga pendidikan, namun lebih dari itu *output* pendidikan lebih menekankan pada aspek pengelolaan lembaga yang sistematis, manajemen dan iklim kerja yang dibangun dalam rangka menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan, visi, misi sekolah untuk kemajuan mutu pendidikan.

Agar sekolah-sekolah unggulan bernuansa islam tetap bertahan dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan mutu dan cara pengukurannya yang efektif. Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikannya yang jelas.

Tujuan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam program pendidikan yang *aplikable*, metode dan pendekatan yang partisipatif, guru yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif serta sarpras yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Inti dari strategi tersebut bertolak dari pandangan terhadap pendidikan sebagai alat untuk membantu atau menolong masyarakat agar eksis secara fungsional di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

C. MUTU PEMBELAJARAN

Mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala

sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Berkaitan dengan komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan, lebih rinci Syaodih S, mengemukakan bahwa komponen input diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. *Raw input*, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan *peer group*.
2. *Instrumental input*, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (Kepala sekolah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya
3. *Environmental input*, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja.⁴³

Komponen proses menurut Syaodih S., dkk meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan pengelolaan.⁴⁴ Selanjutnya output meliputi pengetahuan, kepribadian dan performansi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, 2011. *Kualitas Proses Pembelajaran*, dalam <http://sambaslim.com/pendidikan/kualitas-proses-pembelajaran.html>. (12 Januari 2012)

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata. DKK, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrument*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.24.

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhadan mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan professional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan

kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.⁴⁵

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Surakhmad memberikan pengertian bahwa interaksi dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah system kegiatan pembelajaran yang bermutu.⁴⁶

Dalam proses pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai *input* pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu proses pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri.

⁴⁵ Dadang suhardan, *Supervise Profesional: Layanan dalam meningkatkan Mutu pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.67.

⁴⁶ Surakhmad W, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1986), h.7.

Mutu proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar kemampuan memberdayakan sumber daya yang ada untuk siswa belajar secara produktif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, standar proses pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang bermutu dihasilkan oleh guru yang bermutu pula. Kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi inti persoalannya. Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran sedikitnya harus meliputi fase-fase berikut: Menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; Memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan sesuai materi pelajaran serta memperhitungkan kewajaran metode tersebut dengan metode-metode yang lain; Memilih dan mempergunakan alat bantu atau media guna membantu tercapainya tujuan; Melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Hal-hal di atas menjadi tugas guru. Guru dituntut untuk mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar agar mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Surakhmad memaparkan bahwa pengetahuan dan kecakapan dasar yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

- a. Guru harus mengenal setiap siswa. Karakteristik, kebutuhan, minat, tingkat kepandaian siswa harus bisa dipahami oleh guru.

- b. Guru harus mempunyai kecakapan dalam bimbingan terhadap siswa. Proses pembelajaran didalamnya terdapat proses bimbingan. Bimbingan ini dilaksanakan sebagai bentuk layanan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dibuat perencanaan yang baik atas dasar data tersebut.
- c. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran. Hal ini agar proses yang dilaksanakannya tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Guru harus mempunyai pengetahuan yang bulat mengenai pelajaran yang dipegangnya dan juga metode-metode yang sesuai.⁴⁷

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, h.45-47.

⁴⁸ Hadis, A dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.97.

D. UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PAI

Upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI merupakan suatu upaya yang sangat penting bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga Pendidikan Agama Islam, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11).

Peningkatan mutu pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target sekolah (pendidikan) dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Birmingham City Council menyatakan bahwa peningkatan mutu sejatinya adalah: *Quality development is essentially a process. It is a strategy, a way of working that facilitates changes and supports development. Quality development makes a difference to learning and teaching by providing the stimulus and practical support for colleagues to build monitoring and evaluation to their work.*⁴⁹

Untuk meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan itu harus berupaya semaksimal mungkin agar mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu proses belajar mengajar menjadi salah satu aspek dari lingkungan lembaga pendidikan yang perlu

⁴⁹ Charles Hoy, et. All., *Improving Quality in Education*, (New York: Falmer Press, 2000), h.50.

diperhatikan. Untuk mengukur berhasil tidaknya suatu mutu pendidikan, terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan agama islam, diantaranya yakni :guru, siswa, sarana dan prasarana, dan menejemen pendidikan.

1. Guru

Merupakan salah satu komponen yang memegang peranan paling penting dalam pembelajaran, di pundaknya terpicul tanggung jawab utama seluruh usaha kependidikan di sekolah, maka mutu seorang guru khususnya para guru pendidikan agama islam tersebut harus ditingkatkan.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan guru merupakan suatu hal yang harus diutamakan, karena tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya dikur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatan tersebut. Meskipun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kompetensinya, jika dibandingkan dengan guru yang pendidikannya lebih rendah.⁵⁰

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini, pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, serta
- d. Menilai kegiatan belajar mengajar.⁵¹

⁵⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Bandung Algasindo, 2005), h.23.

⁵¹ Depag RI, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h.3.

Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Guru tidak dibenarkan dalam proses belajar mengajar mempunyai pandangan bahwa mengajar hanya merupakan tugas yang telah menjadi kebiasaan, sehingga ia terpaku dengan cara dan gaya yang lama, tidak ada dinamika, inovasi, dan kreasi, untuk mengembangkan proses pengajaran ke arah yang lebih baik dan efektif.

Mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran saja terhadap siswa, akan tetapi mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar guru tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi guru dituntut untuk mengembangkan berbagai macam metode.

Oleh karena itu, sudah seharusnya sebagai seorang guru berusaha memperbaiki peranan profesionalnya, yaitu seperti: mengikuti penataran, mengadakan penelitian, belajar sendiri, mengarang buku, aktif dalam organisasi profesi, turut memikul tanggung jawab dalam masyarakat, menonton film, mendengarkan radio, televisi, dan lain-lain. Semua kegiatan itu berharga untuk mengembangkan pengalaman pengetahuan, ketrampilan guru, sehingga kemampuan profesionalnya semakin berkembang.⁵²

Selain itu, rapat guru perlu dilakukan. Rapat guru adalah suatu cara dalam rangka meningkatkan kualitas guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Salah satu bentuk rapat guru yang dilaksanakan oleh Kepala sekolah ialah, konferensi atau musyawarah yang bertujuan untuk membimbing guru-guru agar lebih efektif dalam perbaikan pengajaran di

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h.123.

sekolah. Hal ini sesuai dengan ajaran agama islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Asy-syuro ayat 38.⁵³

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya, dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.

Selain guru, siswa merupakan komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan (*Child Centered*).⁵⁴

2. Siswa

Dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa juga harus mendapatkan perhatian, peningkatan mutu atau kualitas siswa ini dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

a. Mengefektifkan siswa

Mengaktifkan siswa ini dilakukan dengan cara misalnya dengan cara mengabsen siswa setiap kali akan memulai dan mengakhiri pelajaran, untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti siswa meninggalkan sekolah (bolos) sebelum pelajaran selesai, dan lain-lain.

⁵³ Al-Qur'an, 42 (Asy-Syuro) : 38.

⁵⁴ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.192.

b. Memberi bimbingan

Untuk memperoleh rumus yang tepat dalam pembelajaran, siswa membutuhkan bimbingan, banyak siswa yang tidak mendapatkan nilai yang baik dalam pelajarannya, karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan efisien

Maka dalam mengusahakan agar siswa mempunyai keterampilan belajar yang baik, perlu kiranya seorang guru memberi bimbingan yang berupa petunjuk tentang belajar yang baik, kemudian untuk membiasakan agar belajar yang baik, bimbingan itu hendaknya diberikan sewaktu-waktu.

c. Pemberian tugas pada siswa

Untuk meningkatkan kualitas siswa, pemberian tugas perlu diberikan, karena hal ini akan dapat merangsang belajar siswa.

d. Membentuk kelompok belajar

Belajar secara kelompok akan dapat membantu siswa agar mudah memecahkan problem belajar yang mereka hadapi, salah satu hal yang merupakan segi positif kegiatan belajar kelompok yaitu, akan melatih siswa untuk hidup bermasyarakat agar antara satu dengan yang lain bisa saling menghargai pendapat.

e. Mengadakan ekstra kurikuler keagamaan

Dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, maka kegiatan ekstra kurikuler perlu diadakan, baik bidang olahraga, pramuka, kesenian, dan yang paling penting adalah bidang

keagamaan, seperti: membaca Al-qur'an, qiro'ah, banjari, puisi-puisi agamis dan kegiatan lainnya yang berguna bagi siswa.⁵⁵

3. Sarana dan prasarana

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, apabila tidak didukung dengan alat atau fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus dikembangkan. Suharsimi Arikunto mengatakan “sarana pendidikan merupakan bagian dari proses belajar mengajar”.⁵⁶

4. Kerja sama dengan wali murid untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam

Penyelenggaraan pendidikan akan lebih berhasil jika adanya kerja sama antar sekolah dengan orang tua murid, dimana sekolah akan memberi informasi tentang keadaan anaknya di rumah, sehingga hubungan mereka itu adalah saling menunjang di dalam keberhasilan siswa.

5. Menejemen Pendidikan

Dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, di dunia pendidikan dikenal dengan *Total Quality Management* (TQM) yang merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya. Untuk mencapai usaha tersebut digunakan sepuluh unsur utama TQM, yaitu fokus pada pelanggan, obsesi terhadap qualities, pendekatan ilmiah,

⁵⁵ Adi Mukmin, ” Peningkatan mutu peserta didik”, dalam <http://www.wordpress.com/pdf>, (20 September 2012)

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Oganisasi, dan Teknologi, dan kejuruan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1989), h.81.

komitmen jangka panjang, kerjasama tim, perbaikan kerkesinambungan, pendidikan dan latihan, kebebasan terkendali, kesatuan tujuan, dan ketertiban serta pemberdayaan karyawan.

Ada empat prinsip utama dalam TQM, yaitu : kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdasarkan fakta, dan perbaikan berkesinambungan.⁵⁷

Edward Sallis, sebagaimana dikutip Syafaruddin menyatakan bahwa *Management is a philosophy and a methodology which assists institutions to manage change and to set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressures*. Pendapat ini menekankan pengertian bahwa manajemen mutu terpadu merupakan suatu filsafat dan metodologi yang membantu berbagai institusi, terutama industri, dalam mengelola perubahan dan menyusun agenda masing-masing untuk menanggapi tekanan-tekanan faktor eksternal.⁵⁸

Pengertian mengenai TQM bisa dibagi ke dalam dua aspek. *Aspek pertama* menguraikan TQM sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimumkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi. *Aspek kedua* menyangkut cara mencapainya dan berkaitan dengan sepuluh karakteristik TQM yang terdiri atas : *focus pada pelanggan (internal & eksternal), berorientasi pada kualitas, menggunakan pendekatan ilmiah, memiliki komitmen jangka panjang, kerja sama tim, menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan,*

⁵⁷ MN Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h.28-34.

⁵⁸ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Startegi, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.28-29

*pendidikan dan pelatihan, menerapkan kebebasan yang terkendali, memiliki kesatuan tujuan, melibatkan dan memberdayakan karyawan.*⁵⁹

Mutu (*quality*) adalah sebuah filsosofi dan metodologi, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Terdapat asumsi bahwa manajemen kelas yang baik merupakan hasil dari usaha sadar atas peranan guru untuk mengintegrasikan manajemen interaksi (belajar mengajar) dengan perencanaan interaksi pengajaran. Perpaduan ini seringkali menghasilkan persoalan dalam masalah disiplin. Interaksi belajar mengajar dan manajemen pada hakekatnya tidak terpisah, tetapi lebih merupakan dua komponen utama yang harus dibangun satu dengan lainnya jika menginginkan tercapainya kelas yang harmonis.⁶⁰

Semua tindakan yang dilakukan di sekolah diarahkan kepada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah yang direncanakan bersama. Perencanaan strategis diperlukan kerjasama antara kepala sekolah dan guru-guru demi perbaikan yang berkelanjutan. Pengambilan keputusan oleh kepala sekolah bersama dengan guru-guru akan memperkuat manajemen sekolah yang diharapkan.

Teori Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau yang lebih dikenal dengan *Total Quality Management. (TQM)* akhir-akhir ini banyak diadopsi

⁵⁹ Ety Rochaety,dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 97.

⁶⁰ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, h.102.

dan digunakan oleh dunia pendidikan dan teori ini dianggap sangat tepat dalam dunia pendidikan saat ini. TQM yang diterapkan dalam pendidikan mempunyai arti filosofi perbaikan terus menerus di mana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan saat ini dan di masa mendatang.

Lembaga pendidikan yang menerapkan TQM memandang kualitas dari sudut pandang pelanggan. Alasannya karena pelangganlah sebagai pihak terakhir yang menilai kualitas dan tanpa pelanggan maka suatu organisasi tidak akan ada. Dalam hal ini, kualitas didefinisikan sebagai memuaskan pelanggan, melebihi kebutuhan dan keinginannya.⁶¹

Salah satu contoh penerapan model MMT di kelas adalah mengubah fokus kelas dengan menata ulang bangku di kelas. Dalam kelas yang menekankan pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*), siswa berpartisipasi dalam mengelola semua fungsi kelas.

Penerapan TQM dalam hal ini, akan memberikan kerangka penyempurnaan dalam hal strategi perbaikan sekolah, percepatan pembelajaran (*accelerated learning*), manajemen, pemberdayaan guru, pendidikan berbasis hasil, efektivitas lembaga, pendidikan berbasis masyarakat, dan pembelajaran yang berbasis pada murid yang semuanya akan dapat memberdayakan pendidikan.⁶²

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi harus

⁶¹Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h.79.

⁶² Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, h.104.

memperhatikan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, sttaf, siswa, guru, dan komunitas, proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut⁶³

Visi mutu difokuskan pada lima hal yaitu:

- a. Pemenuhan kebutuhan konsumen Dalam sebuah sekolah yang bermutu setiap orang menjadi customer dan sebagai pemasok sekaligus. Secara khusus customer sekolah adalah siswa dan keluarganya, merekalah yang akan memetik manfaat dari hasil proses sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Sedangkan dalam kajian umum customer sekolah itu ada dua, yaitu :customer internal, meliputi orang tua, siswa, guru, administrator, staff dan dewan sekolah yang berada dalam system pendidikan. Dan customer eksternal yaitu masyarakat, perusahaan, keluarga. Militer dan perguruan tinggi yang berada di luar organisasi namun memanfaatkan output dari proses pendidikan.
- b. Keterlibatan total komunitas dalam progam. Setiap orang juga harus terlibat dalam berprestasi dalam rangka menuju ke arah

⁶³ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu , Prinsip-prinsip dan tata langkah penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h.10.

- transformasi mutu, mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, akan tetapi tanggung jawab semua pihak.
- c. Pengukuran nilai tambah pendidikan. Pengukuran ini justru seringkali gagal dilakukan di sekolah. Secara tradisional ukuran mutu atas sekolah adalah dan ukuran dasarnya adalah ujian. Bilamana hasil ujian bertambah baik, maka mutu pendidikan pun membaik
 - d. Memandang pendidikan sebagai suatu system. Pendidikan mesti dipandang sebagai system, ini merupakan konsep yang amat sulit dipahami oleh para profesional pendidikan sebagai sebuah system maka para profesional pendidikan dapat mengeliminasi pemborosan, dan dapat memperbaiki mutu proses pendidikan
 - e. Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupa keras membuat output yang lebih baik

Mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki menurut filosofi manajemen lama “Kalau belum rusak jangan diperbaiki”. Mutu didasarkan pada konsep bahwa setiap proses dapat diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna. Menurut filosofi manajemen yang baru “Bila tidak rusak perbaikilah, karena bila tidak anda lakukan, maka orang lain yang akan melakukan”. Inilah konsep perbaikan berkelanjutan.⁶⁴

Mutu pendidikan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal

⁶⁴ *Ibid.*, h.11-14.

65 mungkin. Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup *Input, proses, dan Output Pendidikan*.⁶⁶

Lazimnya memang formula input, proses dan output ini selalu dipakai. Ada beberapa rumusan yang dapat diamati berikut ini. Sebagai catatan, rumus ini masih berkembang lebih jauh lagi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan melalui tabel berikut ini:

Korelasi antara input, proses dan output dalam pendidikan

No	Keadaan input	Keadaan proses	Keadaan output
1	Baik	Baik	Pasti baik
2	Baik	Sedang	Menurun menjadi agak baik
3	Baik	Jelek	Sedang
4	Sedang	Baik	Meningkat
5	Sedang	Sedang	Tetap
6	Sedang	Jelek	Makin jelek
7	Rendah	Baik	Sedang
8	Rendah	Sedang	Meningkat
9	Rendah	Jelek	Pasti rendah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keadaan proses lebih berpengaruh daripada keadaan input. Sehingga untuk menghasilkan

⁶⁵ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan suatu Pengantar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1993), h.159.

⁶⁶ E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.164.

output yang baik maka harus ada penekanan di dalam prosesnya. Lembaga pendidikan atau sekolah menghasilkan keluaran pendidikan. Keluaran pendidikan ini bisa mengandung dua pengertian yaitu *output* dan *outcome*.

Yang dimaksud dengan *output* menurut Lauren Kaluge adalah hasil langsung dan segera dari pendidikan sedangkan *outcome* adalah efek jangka panjang dari proses pendidikan misalnya penerimaan di pendidikan lebih lanjut, prestasi dan pelatihan berikutnya, kesempatan kerja, penghasilan serta prestise lebih lanjut.

Margaret C, Martha Taylor dan Michael Hendricks sepakat membedakan antara *output* dan *outcome* sebagai berikut, *outcome* suatu program adalah respon partisipan terhadap pelayanan yang diberikan dalam suatu program. Sedangkan *output* program adalah jumlah atau units pelayanan yang diberikan atau jumlah orang-orang yang telah dilayani. Sementara itu NEA lebih mempertegas dengan menyebutkan perbedaan antara *output* dengan *outcome* yaitu *output* merupakan hasil dari aktifitas, kegiatan atau pelayanan dari sebuah program. *Output* diukur dengan menggunakan istilah volume (banyaknya). Sedangkan *outcome* adalah dampak, manfaat, harapan perubahan dari sebuah kegiatan atau pelayanan suatu program.
⁶⁷*Outcome* adalah hasil menejemen berbasis sekolah jangka panjang yang berbeda dengan *output* yang hanya mengukur hasil menejemen berbasis sekolah jarak pendek atau sesaat. Oleh karena itu, evaluasi

⁶⁷ Hamzah LPMT NTT, perbedaan antara *Output* dan *Outcome*, dalam <http://www.smacepiring.wordpress.com> (12 September 2012)

outcome adalah pada dampak manajemen berbasis sekolah jangka panjang, baik dampak individual (tamatan SMP), institusional dan sosial (masyarakat).⁶⁸ pendidikan sangat penting sekali bagi eksistensi lembaga pendidikan, terutama pendidikan islam. *Outcome* pendidikan dapat berupa:

- 1) Pembiasaan akhlak mulia di sekolah meliputi berpakaian bersih, rapi dan menutupi aurat sesuai dengan peraturan sekolah, mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan kepala sekolah, guru dan teman. Berjabat dan mencium tangan guru. Berkata lemah lembut dan sopan kepada semua warga sekolah. Membiasakan berkata dan berperilaku jujur dan amanah. Bersegera masuk kelas ketika bel telah berbunyi. Turut serta menjaga keamanan, ketenangan, ketertiban dan kebersihan serta keindahan sekolah. Tidak membolos.
- 2) Akidah, menurut bahasa mengikat atau mengadakan perjanjian, menurut istilah akidah berarti suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Di sekolah akidah tidak hanya menjadi teori dalam mata pelajaran saja, akan tetapi merupakan ilmu yang harus diaplikasikan.

Bentuk sikap yang menunjukkan pribadi siswa memiliki akidah yang lurus diantaranya adalah saling menghormati antar umat beragama, tidak menyekutukan Allah dengan lainnya, beriman kepada kitab NYA dengan selalu menjaga, membaca, dan

⁶⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h.80.

mengamalkan isi kandungan yang diperintahkan di dalamnya, beriman kepada Rosul NYA dengan selalu melantunkan sholawat dan melaksanakan sunnah-sunnah, beriman kepada malaikat-malaikat NYA, dan menerima qodo' dan qodar NYA.

- 3) Ibadah yaumiyyah, bentuk ibadah yaumiyyah di lingkungan sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut :sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat sunnah, puasa sunnah, hapalan qur'an, hapalan hadist, dan infaq.